

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan fitrah. Sehingga kedua orang tuanya yang mendidiknya menjadi Yahudi atau Nasrani. Orang tua adalah pendidikan awal seorang anak semenjak dalam kandunga samapai dilahirkan. Namun, fitrah tersebut dapat berkembang bila ada pengaruh dari lingkungan, salah satu pengaruh lingkungan itu adalah pendidikan agama islam, hal ini dapat melalui pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Mengingat potensi tersebut sangat dominan dalam mewarnai dan menentukan jati diri anak. Maka dari itu pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memilih peranan sangat penting dalam membentuk karakter mulia setiap manusia.

Perdebatan yang mungkin belum dan tidak pernah berhenti di kalangan kita tentang seputar peranan pendidikan agama bagi pembentukan karakter. Negara kita berlandaskan Pancasila dimana sila pertama adalah menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas nama Ketuhanan Yang Maha Esa. Intinya adalah negara kita bukan atheis tapi negara yang religius yang menjadikan sila pertama dari Pancasila tersebut sebagai inti dari keempat sila yang lainnya (Majid, 2012:61).

Menurut Presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang yang menegaskan: “Agama adalah unsur mutlak dalam Nasional and Character *building*.” Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya mengatakan: “Karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama (Majid, 2012: 61-62).

Perubahan kurikulum saat ini merupakan salah satu agenda atau rutinitas dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di negeri ini. Dimasa saat ini bangsa kita perlu membangun karakter bangsa yang kenyataanya dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas perilaku atau sikap moral anak-anak atau

generasi muda. Maka kurikulum pendidikan yang berkarakter sangat diperlukan dalam arti kurikulum harus memiliki karakter sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik (Murni, 2013: 29-30).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai kemanusiaan atau disebut dehumanisasi (samsul, 2013: 17). Kemajuan zaman yang pada awalnya dipandang akan memudahkan pekerjaan manusia, dapat memajukan pendidikan, dan memberi kesejahteraan negara Indonesia, ternyata menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi manusia, yaitu lunturnya karakter bangsa. karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran (Zubaedi, 2012: 2).

Dalam bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Suyadi, 2013: 4-5). Karakter seseorang yang positif atau mulia akan menjadikan mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat kita tahan, tabah menghadapi cobaan, dan dapat dapat menjalani hidup dengan sempurna (Zubaedi, 2012:6).

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang sudah melekat pada diri bangsa akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah mulai proses yang panjang. Sekarang ini banyak terjadi potret kekerasan, dan ketidakjujuran anak-anak bangsa yang ditampilkan oleh media baik cetak maupun elektronik. Budaya seperti itu tidak hanya melanda rakyat umum yang kurang pendidikan, tetapi sudah sampai pada masyarakat yang terdidik, seperti pelajar dan mahasiswa (Muchlas, 2012: 2).

Dalam ajaran agama Islam, mewajibkan kepada seluruh umat Islam untuk

melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya (Zuharini dkk, 1992:98).

Ilmu pengetahuan yang didapatkan anak disekolah belum tentu dapat diterapkan dan diaplikasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini perilaku seorang anak tidak akan lepas dari pendidikan agama yang dari kecil diajarkan oleh orang tua agar seorang anak memahami bahwa segala macam perbuatan akan dipertanggung jawabkan di akhirat sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an. "*Dan sesungguhnya kau akan ditanyai tentang apa yang telah kamu lakukan*" (QS. An-Nahl:93).

Maka dari itu karakter religius yang diterapkan di sekolah dibutuhkan untuk menanamkan pemahaman pada anak, bahwasanya segala bentuk perilaku baik itu yang terpuji ataupun tercela akan menjadi tanggung jawab setiap manusia baik di dunia maupun diakhirat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan guru BK, bahwasannya siswa banyak yang paham mengenai materi jujur, amanah dan istiqomah hal itu dilihat dari nilai raport para siswa pada mata pelajaran PAI. Menurut guru PAI tersebut mengatakan bahwa 80% anak paham terhadap materi tersebut dan 20% anak tidak paham terhadap materi tersebut, hal tersebut dilihat dari hasil raport siswa. sedangkan menurut guru BK bahwasannya masih ada anak yang mencontek saat ujian, masih ada anak yang suka mengejek satu sama lain, dan masih ada anak anak yang jarang mengerjakan tugasnya. Dan ada anak yang kehilangan barang.

Berdasarkan karakteristik diatas maka sangat jelas bahwa dalam pemahaman materi jujur, amanah dan istiqomah secara konsisten menaruh perhatian pada perilaku yang tampak. Karena dengan adanya berbagai pelanggaran-pelanggraan perilaku yaang negaatif dapat dilakukan oleh anak-anak di sekolah. Maka dalam perhatian ini akan meneliti pemahaman materi jujur, amanah dan istiqomah. Karena di dalam materi ini terdapat materi-materi

yang mengantarkan seorang anak untuk membentuk karakter yang mulia, terutama dalam pembentukan karakter religiusnya. SMP PLUS QURROTA AYUN merupakan salah satu sekolah umum berlandaskan nilai-nilai Islam yang di dalamnya mengajarkan mata pelajaran PAI, yang secara tidak langsung pendidikan keagamaannya dan pembentukan karakternya berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka diadakan studi secara mendalam, untuk memenuhi rasa keingintahuan, maka dalam skripsi ini diangkat judul: **“PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI MAKNA PERILAKU JUJUR, AMANAH DAN ISTIQOMAH HUBUNGAN NYA DENGAN KARAKTER RELIGIUS (penelitian pada siswa kelas VIII di SMP PLUS QURROTA AYUN).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas pemahaman siswa terhadap materi jujur amanah dan istiqomah di kelas VII SMP Qurrota ayun?
2. Bagaimana karakter religius siswa kelas VIII di SMP Plus Qurrata Ayun?
3. Bagaimana hubungan antara pemahaman materi jujur amanah dan istiqomah dengan karakter religius siswa kelas VIII di SMP Plus Qurrata Ayun?

C. Tujuan penelitian

Mengacu pada perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui realitas pemahaman siswa terhadap materi istiqomah di SMP Plus Qurrata Ayun.
2. Untuk mengetahui apa saja karakter religius yang ada di SMP Plus Qurrata Ayun.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pemahaman materi jujur, amanah dan istiqomah terhadap karakter religius di SMP Plus Qurrata Ayun.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi tambahan khazanah ilmiah dan bahan pertimbangan bagi pemerintah, guru, orang tua, warga masyarakat, untuk membentuk anak didiknya menjadi anak yang berkarakter positif.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan lain yang akan membentuk karakter siswa dalam proses pembelajaran dan menjadi acuan untuk membina karakter religius siswa di smp plus qurrata ayun khususnya dan lembaga lain, sehingga menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna dalam kepribadian siswa.
- b. Sebagai bahan kajian lebih lanjut penelitian lain yang hendak meneliti lebih lanjut tentang pengaruh pembelajaran aqidah akhlaq terhadap pembentukan karakter siswa secara luas.
- c. Sebagai bahan pustaka bagi fakultas Tarbiyah UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG , berupa penelitian pembentukan karakter dalam sebuah proses pembelajaran.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan koreksi bagi pihak sekolah agar terus berupaya meningkatkan kualitas moral dan didik, supaya menjadikan anak yang berkarakter positif atau berakhlakul karimah, baik terhadap diri sendiri, orang tua, maupun kepada orang lain dan dapat menjadi generasi bangsa yang membanggakan.

E. Kerangka berpikir

Pemahaman adalah kemampuan yang diharapkan siswa mengerti akan konsep yang telah diajarkan. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal saja tetapi siswa juga dituntut untuk memahami materi yang sudah diajarkan.

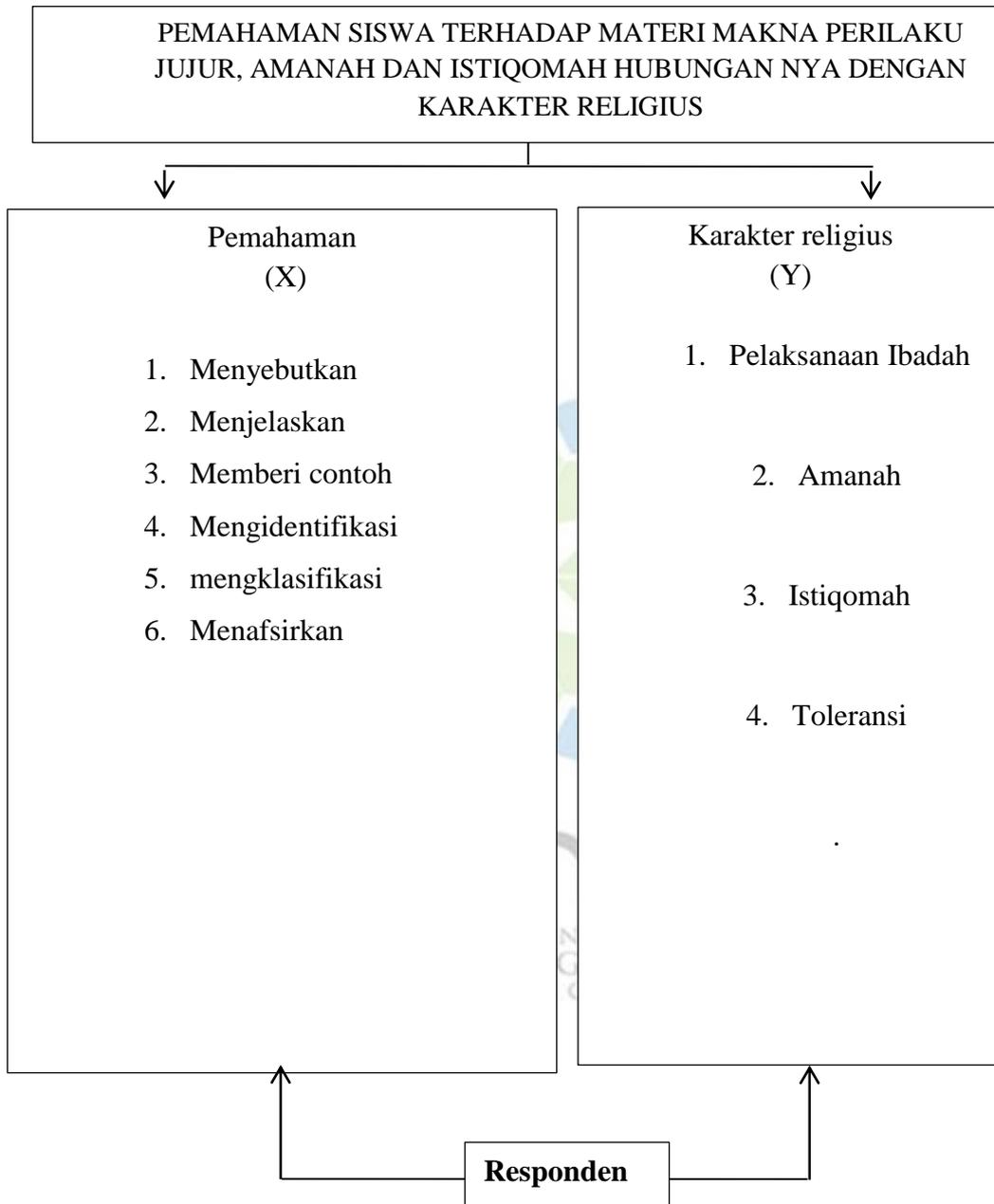
Pemahaman (comprehension) menurut Anas Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami setelah sesuatu itu diketahui dan

diingat, dengan kata lain memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dalam berbagai segi, apabila seseorang dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri, pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari ingatan (Anas, 2011:50)

Karakter religius menurut Suparlan (2010) sebagai salah satu nilai religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai apa yang diajarkan dalam Al- Qur'an dan Al- Hadits. Di dalam keduanya telah diatur bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku, karena Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan landasan atau pedoman bagi umat Islam. Yakni dengan selalu beribadah kepada Allah SWT (shalat, zakat, puasa, dan lain-lain), berbuat baik kepada sesama manusia, binatang dan lingkungan, jujur, berbakti kepada orang tua dan lain-lain Selanjutnya, karakter religius tidak hanya menyangkut ibadah dalam agamanya semata, tetapi juga toleran terhadap agama lain.

Bagan 1. 1. Kerangka Berfikir



Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau submasalah yang diajukan peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori dan masih harus diuji kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul atau penelitian ilmiah. Hipotesis tidak boleh dirumuskan dalam kalimat bertanya, kalimat menyeluruh, kalimat menyarankan, atau kalimat mengharapkan. Hipotesis ini akan dinyatakan diterima atau ditolak. (Sudaryono, 2016:203).

Adapun hipotesis penelitian ini yang diajukan penulis yakni terdapat hubungan antara “pemahaman siswa mengenai materi jujur, amanah dan istiqomah dengan karakter religius, sehingga diformulasikan sebagai berikut:

- a. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara pemahaman materi jujur, amanah dan istiqomah terhadap karakter religius mereka.
- b. H_1 : Terdapat hubungan antara pemahaman materi jujur, amanah dan istiqomah terhadap karakter religius mereka.

Kaidah Keputusan:

- a. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima.
- b. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_1 ditolak.

F. Hasil peneliti terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Krisni Winayang Sari tahun 2014, yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlaq Terhadap Perilaku Siswa Kelas II di MI AL-Hikmah Mampang Jakarta Selatan”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment dilengkapi dengan uji t dan uji determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya dan signifikasinya. Hasil dari penelitian ini maka di dapat r sebesar 0,94 dan t hitung sebesar 21,37 juga dihasilkan determinasi sebesar 88,36% ini berarti pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap akhlak siswa diterima, artinya ada pengaruh yang didapat dan dihasilkan 88,36% pembelajaran mempengaruhi akhlak siswa.
2. Skripsi yang ditulis oleh Wendi Surya Saputra tahun 2016, yang berjudul

“Pengaruh Pembelajaran Akhlaq Terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter tanggung jawab siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket. Analisis Instrumen meliputi analisis validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) pembelajaran akhlak siswa berada pada tingkat cukup baik yaitu terletak pada interval 84-87. (2) pembentukan karakter tanggung jawab siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif pengumpulan Sleman tahun pelajaran 2015/2016 berada pada tingkat cukup baik yaitu terletak pada interval 77-82. (3) ada hubungan yang positif dan signifikan pembelajaran akhlak dengan pembentukan karakter tanggung jawab siswa, semakin baik pelaksanaan pembelajaran akhlak maka semakin baik karakter tanggung jawab siswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,557 sementara r tabel 5% sebesar 0,279 maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak. Angka sig (2-tailed) $0,000 < 0,005$ maka H_0 ditolak, sehingga bisa dikatakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut signifikan antara pembelajaran akhlak dengan pembentukan karakter siswa adalah 31,0%.

Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa terdahulu di atas, berguna untuk menguatkan dugaan-dugaan penulis mengenai hubungan antar variabel yang akan diteliti lebih lanjut, dari hasil penelitian yang telah dilakukan inilah diketahui bahwa adanya persamaan serta perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.